

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi

Desa sidowayah terletak di kabupaten Ponorogo, Desa Sidowayah ini, berada sekitar 30 kilometer arah barat daya Kota Ponorogo. Merupakan dusun yang berada di wilayah Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lokasinya terpencil, bahkan dulu sebelum ada pembangunan jembatan, kampung ini terisolasi dengan dunia luar karena dibatasi sungai, dan berada di bawah kaki pegunungan Rajekwesi. Dusun Sidowayah terdiri dari 11 RT dengan luas 1.127.735 m<sup>2</sup> dengan jarak antara RT satu dengan yang lainnya hampir 2,5 km yang terlebih dahulu harus melintasi sungai, gunung atau bukit-bukit tinggi. Tanah pertanian di kampung ini kering dan tandus. Di sidowayah sebagian besar penduduknya berladang, dikarenakan tanahnya tandus dan sulitnya air disana sehingga jarang ada yang menanam padi. Makanan pokok sehari-harinya yaitu nasi tiwul dan jagung, sedangkan makan nasi beras hanya sesekali saja. Padi yang umumnya sebagai bahan makanan utama masyarakat daerah agraris, merupakan barang mahal di Dusun ini, karena hanya dapat ditanam satu kali dalam setahun, yaitu ketika musim hujan tiba.

Sepanjang jalan menuju sidowayah, pemandangan yang ada di sekitar berupa pegunungan yang tandus ketika musim kemarau. Jalan yang dilewati dulu tanahnya terjal banyak bebatuan di jalan. Tekstur tanah Dusun ini adalah

bebatuan yang gersang. Meskipun terletak di kaki pegunungan, akan tetapi air sangat sulit didapat karena hutan yang gundul.

Sarana transportasi yang ada hanya sepeda motor karena tidak ada kendaraan umum yang melwati daerah sidowayah.

Tingkat pendidikan masyarakat dusun sidowayah rata-rata hanya sampai jenjang SD. Hanya baru pada beberapa tahun terakhir anak-anak dusun Sidowayah mulai banyak yang melanjutkan ke jenjang SMP atau *ngaji* di pondok pesantren dengan bantuan beasiswa. Fasilitas pendidikan yang ada di Dusun ini adalah dua sekolah dasar (Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 dan SDN 5 Kreet) dan satu taman kanak-kanak. Disamping itu ada taman pendidikan al-Qur'an yang keberadaannya tidak berjalan secara kontinyu. Di SDN 4 Kreet ini penelitian ini dilakukan.

## **B. Proses Penelitian**

Proes penelitian dilapangan langkah pertama yang dilakukan yaitu dalam tahap awal ini dibuat analisis kebutuhan, yaitu : Identifikasi Guru yang memiliki perilaku positif tetapi tidak dikenali sebagai pendidik ( masalah, keluhan dan kendala yang dialami guru). Setelah melakukan observasi di lokasi penelitian, banyak ditemukan fakta bahwa ada begitu banyak siswa ABK minder. Ruang kelas inklusi yang tersedian tidak membeda-bedakan antara anak normal dan ABK akan tetatpi kapasitas kelas yang berjumlah 40 orang, yang hanya diajar 1 guru membuat suasana kelas kurang kondusif untuk belajar, dengan bangunan yang kurang lebar

sehingga suasana kelas sering menjadi ramai. Karena guru yang mengajar cuma 1 itu membuat siswa ABK kurang mendapat perhatian yang lebih dari guru. Selanjutnya Proses Penemuan *Positive deviance*, Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data dari guru yang bersangkutan dengan ABK maka diperoleh uraian terkait positif deviance, sebagai berikut: Tahapan dalam *Positive Deviance*, yaitu :a. Merumuskan (*Define*), membuat pedoman wawancara untuk wawancara dengan subjek b. Menentukan (*Determine*), menentukan pelaku dari *positif deviance* yaitu yang pertama adalah BC (inisial) selaku guru wali kelas III/kelas inklusi, kemudian yang kedua EP (inisial) selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). c. Menemukan (*Discover*) Menemukan perilaku *positive deviance* guru, kemudian dikelompokkan untuk dilakukan pre test,<sup>3</sup> Pemberian Pre-test pada siswa tentang harga diri (*self esteem*), dilakukan dengan cara pemberian check list terkait indikator *self esteem* dengan bantuan wali kelas dan guru PAI. Kedua adalah guru kelas III yang sekaligus juga wali kelas dari siswa ABK. Dari pihak peneliti memberikan draf analisis harian sebagai alat monitoring dari perubahan yang terjadi pada ABK, terutama terkait aspek-aspek rasa harga diri mereka. Pelaksanaanya kurang lebih selama seminggu sampai nantinya pada batas pemberian pos-test. Tahap selanjutnya rencana tindakan, Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra penelitian, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala

keperluan pelaksanaan penelitian, mulai dari materi, teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Berikut rencan yang telah dilakukan pada saat penelitian,

1. 03 Maret 2012, Memberikan pre-test dan wawancara langsung dengan siswa ABK, Melakukan pendekatan secara langsung sebagai tindakan awal untuk memperoleh data pribadi siswa ABK
2. 10 Maret 2012, Memberikan draf analisis perilaku positif deviance dan check list perkembangan tingkat rasa harga diri, Sebagai monitoring tindak lanjut dari pre test melalui kerja sama dengan para guru ( pelaku *positive deviance*)
3. 12 s/d 19 Maret 2012, Tindakan pada target Melaksanakan segala yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama untuk mencapai target, yaitu perubahan meningkatnya rasa harga diri ABK.
4. 20 s/d 21 Maret 2012, Evaluasi, Melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan respon berupa pertimbangan penilaian terkait proses pelaksanaan tindakan
5. 22 s/d 23 Maret 2012, Pemberian post test, Yaitu berupa angket pernyataan terkait dengan target perubahan yang ingin dicapai.
6. 24 Maret 2012 Refleksi Melakukan FGD atau setidaknya diskusi mendalam terkait kesesuaian antara rencana s/d target pencapaian.

Kemudian tindakan/ *action*, melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada dua orang guru, yaitu wlai kelas dan guru PAI. Selanjutnya

evaluasi, melakukan evaluasi tindakan apa yang berhasil dan yang gagal. Dengan cara memonitoring guru dengan pemberian checklist terkait tindakan *Positive Deviance* guru yang sering dan jarang dilakukan dengan mengisi checklist yang sudah peneliti sediakan. Kemudian Post-test, pemberian post test pada siswa ABK yaitu dengan angket yang berisi aspek-aspek *self esteem* yang dibagi menjadi 20 pertanyaan. Kemudian refleksi, menilai dari awal apa saja faktor-faktor yang berpengaruh meningkatkan *self esteem* dan bagaimana *positive deviance* guru bisa digali lebih dalam lagi.

Selanjutnya tingkat reliabilitas dan validitas yaitu item yang memenuhi kriteria hanya berjumlah 8 dari 20 item, jadi item yang gugur berjumlah 12 item.

### **C. Harga Diri ABK yang masuk program inklusi**

Harga diri (*self esteem*) pada anak berkebutuhan khusus (kesulitan belajar) yang masuk program inklusi yang memiliki *self esteem* rendah ada 6 orang. 6 orang anak ini memiliki *self esteem* rendah karena hasil dari pre test yang menunjukkan keenam orang anak ini mempunyai nilai dibawah rata-rata kelas. Karena adanya anggapan di masyarakat yang menyatakan bahwa anak yang masuk sekolah inklusi termasuk anak *idiot*, sehingga anak yang masuk program inklusi menjadi minder atau merasa rendah diri. Seperti ungkapan JNM:

**Pemahaman orang tua pada sekolah anaknya.** Kelas 3 termasuk kelas yang ada siswa kelompok inklusi (kelas b). Ibunya tidak khawatir

sebagaimana anggapan orang kalau masuk inklusi termasuk anak “idiot”. Apa kata orang demikian menurut JNM memang belum pengalaman (tidak tahu apa inklusi). JNM menganggap sama saja, kalau ada perkataan dari orang lain seperti itu saya hanya diam saja. Mencari pengalaman dan pengertian itulah yang paling penting menurut ibunya (JNM : 70-72) (dalam D:\Diseratsi\data sidowayah\wawancara\daftar\transkrip\wawa\Verbatime, pak pur. vix\janem 1)

Banyak anak yang minder ketika ditanya guru dan tidak bisa menjawab, meskipun ada beberapa yang jawab sembarangan, ada juga yang ketika ditanya diam saja (EP: 38 )

Ketika menangkap materi dan anak diam saja itu dikarenakan tidak mengerti dengan materi yang diajarkan (EP: 45)

Beberapa anak merasa minder karena ia merasa tidak mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan padanya, seperti tidak bisa menjawab pertanyaan guru, tidak bisa mengerjakan tugas, tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga anak merasa bahwa ia belum mampu menunjukkan siapa dirinya, sesuatu yang dimilikinya agar orang lain bisa menghargainya. Guru memahami bagaimana keadaan anak yang masuk program inklusi mengalami kesulitan belajar, sehingga EP dan BC sebagai guru sangat menghargai usaha anak walaupun kecil. Seperti yang diungkapkan EP:

Menghargai usaha anak walaupun cuma kecil, ketika anak sudah berusaha mengerjakan tugas walaupun masih tidak bisa, minimal ada semangat untuk berusaha lebih baik (EP: 43)

Memberikan kesempatan kepada anak agar tetap masuk sekolah meskipun ada beban tanggungan belum mengerjakan PR. Toleransi yang tinggi kepada anak dan mengerti keadaan yang sebenarnya serta selalu memberikan pengarahannya yang positif kepada anak agar tetap masuk sekolah. (BC: 34a)

Menaikkan siswa karena takut nantinya timbul rasa rendah diri/ minder pada siswa tersebut (EP: 49a)

Anak-anak yang tidak naik jika terus-menerus nantinya ia akan putus sekolah, maka dari itu guru-guru juga berupaya agar anak tetap harus sekolah (EP: 49b)

Masih ada anak yang kesulitan menangkap materi meskipun sudah kelas 6, bahkan ada yang membaca saja belum lancar (EP: 50)

Anak-anak yang kurang dalam kemampuan kognitif justru mereka memiliki kelebihan dibidang psikomotornya, banyak kejuaraan olahraga yang telah diikuti dan menang (EP: 52)

Perilaku minder yang ada pada anak ketika disuruh mengerjakan soal kedepan. Namun guru memberikan motivasi agar tetap optimis bisa mengerjakan. Memberikan penjelasan tentang jawaban tidak bisa ke belum bisa. Karena jawaban tidak bisa berate tidak ada kemauan untuk berusaha

pintar namun sebaliknya jawaban belum bisa itu mengandung arti mau berusahalagi dan ingin pintar. (BC: 22a)

Ada..ada..di dalam kelas saya itu Yuliani itu sering seperti itu, setelah saya cek saya cari info dari beberapa teman atau tetangga “pak nen” ini juga pernah bahkan saya datangi kerumahnya itu Ternyata anaknya itu merasa tertekan jiwanya, apa ya setelah tau seperti itu tertekannya dari apa saya kan gitu, ternyata gak mau belajar disabeti, dipukul, dijewer seperti itu, makanya ini tadi setelah kejadian seperti itu saya kasih nomer saya, anaknya juga saya kasih nomer saya “kalau orangtuamu masih seperti itu tolong hubungi saya” nanti yang nindak lanjuti saya “orang tuanya sempet saya cap ini kekerasan dalam rumah tangga pak jenengan nopo purun mlebet buih kulo ngoten” Orangtuanya dengan enteng menjawab maaf pak saya khilaf, kayak gitu khilaf kok terus-terusan. (wawancara BC, 03032012)

Karena banyak siswa ABK digolongkan dalam ABK yang mempunyai masalah pada kesulitan belajar, sehingga siswa ABK menjadi minder dan merasa rendah diri karena ia merasa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Tapi ada beberapa yang memang sudah memiliki *self esteem* yang tinggi, sehingga ia tidak merasa minder terhadap teman-temannya yang lain. Dan itu semua tidak lepas dari perhatian guru yang senantiasa membantu memberikan dorongan dan semangat agar siswanya tidak memiliki rasa rendah diri, sehingga siswa ABK mampu menghargai diri sendiri. Setelah observasi yang dilakukan banyak ditemukan fakta disana bahwa masih minimnya kesadaran akan pendidikan pada anak, banyak siswa yang jarang masuk bahkan ada yang 1 bulan masuk tanpa keterangan. Padahal begitu pentingnya pendidikan untuk anak di jaman sekarang ini, sehingga ia bisa bersaing dengan teknologi yang sudah modern sekarang ini.

Ada juga beberapa informasi dari penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa, “berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, orang tua, mahasiswa PKLI- Praktik Kerja Lapangan Integratif) hubungan teman sebaya yang tidak sehat seperti bullying menjadi salah satu penyebab anak-anak tidak bersekolah dan trauma. Seperti terjadi pada WT, WT keluar dari sekolah karena diejek oleh temannya (CT18122009, 72-73; CT 18122009, 144-147; FGD FSB 1&2).”(dalam Mahpur, 2010)

Anak yang menjadi korban *bullying* juga memiliki *self esteem* yang rendah, karena ia tidak mempunyai kemampuan untuk melawan orang yang menyakitinya. Itu juga mejadi penyebab anak sampai putus sekolah. Jadi itu adalah beberapa faktor-faktor yang menyebabkan *self esteem* yang masih belum maksimal, diantaranya yaitu faktor kesulitan belajar yang dialaminya, anggapan masyarakat tentang sekolah inklusi, dan menjadi korban *bullying*.

#### **D. Dimensi *Positif Deviance* Pada Guru Yang Dapat Dikembangkan Untuk Peningkatan *Self Esteem* Pada ABK**

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan angket untuk mengukur peningkatan *self esteem* pada diri ABK, sedangkan metode untuk menemukan positif deviance pada guru yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi.

Dimensi *positive deviance* ditemukan setelah diadakan wawancara pada dua orang guru, wali kelas 3 dan guru mata pelajaran PAI. Kemudian ditemukan beberapa perilaku *positive deviance* yang hampir sama diantara

kedua guru tersebut. Perilaku-perilaku *positive deviance* yang sama dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Perilaku-perilaku *positive deviance* pada guru, diantara adalah sebagai berikut:

### 1. Memberikan Reward

Reward merupakan sesuatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan, atau bahkan mampu melebihinya. Besar kecilnya reward yang diberikan kepada yang berhak tergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Tentang bagaimana wujudnya, banyak ditentukan oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa reward diberikan (Suharsimi, 1993). Disini terlihat bahwa *reward* yang diberikan kepada anak adalah sesuatu yang disenangi anak, contohnya ya seperti pemberian pujian, tepuk tangan, dan acungan jempol ketika anak sudah bisa melakukan tugasnya dengan baik. Seperti hasil yang didapat dari wawancara dengan EP dan BC.

Memberikan reward kepada anak-anak. Sehingga membuat motivasi anak lebih semangat dan senang untuk berangkat ke sekolah.  
(BC:4a)

Memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Berusaha mencari tau apa permasalahan yang sedang dihadapi sang murid seperti bagaimana

keadaan lingkungan dirumahnya. Dan akhirnya mengetahui masalah yang dihadapi siswa seperti tertekan jiwanya karena setiap tidak mau belajar dipukul dan dimarahi. Setelah itu memberikan saran kepada orangtua agar tidak melakukan tindakan kekerasan kepada anak. (BC: 26a)

Memberikan pujian kepada anak agar senang pergi ke sekolah.  
(BC: 28a)

**Kasih sayang terhadap anak-anak.** Seorang guru memiliki kasih sayang yang tulus terhadap anak didiknya, sehingga menjalani pekerjaan dengan senang (EP: 6)

**Memberikan reward jika anak melakukan hal yang baik.** Reward tidak harus berupa materi, reward bisa dilakukan dengan cara memberi selamat, tepuk tangan, diacungi jempol, dll (EP:18a )

**Memberikan perhatian pada anak.** Ketika ada anak yang belum makan dari rumah atau tidak punya uang jajan, maka EP kadang-kadang memberi uang jajan pada anak (EP: 18b)

Menghargai usaha anak walaupun cuma kecil, ketika anak sudah berusaha mengerjakan tugas walaupun masih tidak bisa, minimal ada semangat untuk berusaha lebih baik (EP: 43)

Perilaku *poitive deviance* guru yang pertama adalah memberikan reward kepada siswa yang melakukan perbuatan terpuji. BC dan EP memberikan penghargaan kepada anak tidak harus berupa materi, pemberiannya bisa berupa pujian, kasih sayang, dan perhatian kepada anak, serta menghargai usaha anak walaupun cuma kecil. BC berpendapat

bahwa bagaimana agar anak tetap semangat dan senang berangkat ke sekolah adalah dengan diberikan reward. Penjelasan BC sebagai berikut:

Anak-anak kalau diberi reward itu juga motivasinya naik ya semangat kemaren yang sering gak masuk itu.”(wawancara BC, 03032012)

Anak-anak merasa jika guru memberikan reward (hadiah) maka itu akan menciptakan motivasi pada anak untuk berangkat ke sekolah karena merasa dipedulikan oleh guru mereka. Semangat anak-anak dari yang kemarin-kemarin selalu bolos sekolah menjadi mau berangkat ke sekolah.

Pujian juga termasuk dalam penghargaan kepada anak, karena dengan diberi pujian anak akan merasa bahwa ia merasa dipedulikan oleh gurunya. Pemberian *reward* bisa juga berupa tepukan tangan, atau acungan jempol ketika anak mampu melakukan tugasnya dengan baik, misalnya bisa menjawab pertanyaan EP, sehingga disitu ada semangat untuk anak agar berusaha lebih lebih baik untuk bisa mendapatkan *reward* dari teman sekelas maupun gurunya. BC berharap bahwa nantinya anak-anak akan rajin masuk ke sekolah dan tidak sampai putus sekolah. Selain itu, ada beberapa anak yang tidak sekolah karena tidak punya uang saku sehingga agar anak mau berangkat ke sekolah EP memberi uang saku kepadanya. Begitulah kesadaran akan pendidikan masih rendah di Sidowayah. Ada juga anak yang mengalami permasalahan dengan orang tuanya sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari BC selaku wali kelasnya. Permasalahan anak yaitu bahwa YL mengalami tindak kekerasan dari orang tuanya, setiap YL tidak mau belajar dipukul dan dimarahi.

## 2. Memberikan Motivasi/ Dorongan

Tabrani Rusyan (dalam Nurul Huda, 2009) berpendapat bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi *intrinsik* (dari diri sendiri) dan motivasi *ekstrinsik* (bukan dari diri sendiri). Guru memberikan siswa motivasi untuk terus belajar, jadi siswa mendapat motivasi dari gurunya. BC maupun EP selalu memberikan motivasi agar siswa tidak mudah menyerah dalam belajar. Seperti yang diungkapkan BC berikut ini:

Kalau perilakunya yang jelas ora iso gitu ketika saya tunjuk kedepan buat mengerjakan “tidak bisa pak”. Saya pernah menjelaskan ke mereka “jawaban orang yang tidak bisa cenderung yang tidak mau pintar “ berarti koe ki lek jawab ora iso berarti kamu tidak ingin pintar” saya katakan begitu. Mulai sekarang ketika saya tanya saya suruh mengerjakan jangan sesekali menjawab tidak bisa kalau kalian ingin bisa saya katakan begitu tetapi jawablah belum bisa. Jadi jawaban belum itu ada unsur kalau kalian mau berusaha. Saya tekankan begitu akhirnya kedepan juga (wawancara BC, 03032012).

Perilaku minder yang ada pada anak ketika disuruh mengerjakan soal kedepan. Namun guru memberikan motivasi agar tetap optimis bisa mengerjakan. Memberikan penjelasan tentang jawaban tidak bisa ke belum bisa. Karena jawaban tidak bisa berarti tidak ada kemauan untuk berusaha pintar namun sebaliknya jawaban belum bisa itu mengandung arti mau berusahalagi dan ingin pintar. (BC: 22a)

Kata-kata yang diungkapkan BC merupakan kata-kata motivasi agar siswa selalu berusaha dan belajar lebih baik lagi. Ungkapan BC yang

menyatakan bahwa kata “tidak” dan “belum” memang berbeda artinya, jika “tidak” berarti tidak adanya usaha untuk belajar dan bisa sedangkan kata “belum” bermakna bahwa seseorang memiliki harapan untuk bisa dengan belajar dan berusaha.

Memberikan kesempatan kepada anak agar tetap masuk sekolah meskipun ada beban tanggungan belum mengerjakan PR. Toleransi yang tinggi kepada anak dan mengerti keadaan yang sebenarnya serta selalu memberikn pengarahan yang positif kepada anak agar tetap masuk sekolah. (BC: 34a)

Mengetahui semangat anak untuk belajar mulai berkembang baik dan selalu memberikan motivasi. (BC: 34b)

Anak yang diberikan kesempatan untuk tetap belajar di sekolah meskipun ada tanggungan/ beban yang belum terselesaikan bisa menumbuhkan semangat pada dirinya untuk belajar dengan lebih baik lagi. Jika guru tidak memberikan hukuman ketika anak tidak mengerjakan tugas, akibatnya anak akan tetap masuk sekolah sehingga angka putus sekolah di SDN 4 Krebet semakin menurun.

Menceritakan kisah para orang-orang sukses, agar memotivasi anak untuk rajin ke sekolah (EP: 14a )

Memberikan pengertian bahwa ketekunan adalah kunci dari kesuksesan (EP: 14b)

Anak juga selalu diberikan nasehat-nasehat yang positif yang nantinya mendorong anak agar termotivasi untuk menjadi orang yang

sukses, karena orang yang sukses tidak lepas dari keinginan untuk selalu belajar dan belajar dengan segala ketekunan. Ketika motivasi datang dari luar diri anak terus menerus diharapkan nantinya motivasi itu tumbuh dari diri sendiri seiring berjalannya waktu.

### 3. Memberikan Peran

Pemberian peran pada anak, akan membuat anak merasa dihargai dan dibutuhkan oleh komunitasnya. Guru memberikan anak peran merupakan perilaku yang positif, anak merasa dianggap ada keberadaan dirinya sehingga tidak merasa dikucilkan atau tumbuh perasaan “aku ada atau tidak ada, sama saja”. Ketika anak sudah memiliki perasaan seperti itu maka ia akan semakin menarik diri dari komunitasnya, karena merasa dianggap tidak ada. Jadi guru harus sering memberikan peran kepada anak yang mulai tumbuh perasaan tidak dipedulikan, seperti yang diungkapkan BC dibawah ini:

Reward yang diberikan berupa peran kepada anak-anak seperti menyuruh untuk menghapus papan tulis, mengambil kapur tulis dan lain sebagainya. Hal ini membuat si anak sangat senang sekali karena si anak merasa dibutuhkan disekolahan dan membuat betah anak belajar disekolah. (BC: 4b)

Perasaan “aku bisa dan aku berharga” bisa tumbuh dari pemberian peran seperti yang dilakukan BC, jika perasaan berharga pada dirinya sudah tumbuh maka *self esteem* pada dirinya akan meningkat dengan

sendirinya. Akan tetapi semua itu tidak lepas dari dukungan guru dan orang tua selain dari dirinya sendiri.

“Tiap kali masuk itu pasti saya beri peran. Terkait Hal apa saja yang penting peran. Seperti menghapus kedepan, yang namanya “bambang ini yang pindah ini” yang pindah itu anaknya gak mau diam gitu. Ya kalau kita menjustmen anak yang hiperaktif gitu saya tidak berani karena bukan hak kami, pokoknya kalau orang kene ngarani celintisan gitu. Ya itu saya coba..kok gini ya..setiap hari saya suruh ngambil kapur kekantor, tiap hari saya suruh ngambil kapur saya suruh menghapus, itu anaknya sudah begitu selesai menghapus sudah merasa kepake, atau setidaknya dikanggokne nek sekolahan gitu.” (wawancara BC, 03032012)

Ketika anak-anak merasa dihargai oleh orang lain (guru), ia akan merasa senang di sekolah. Karena ia menganggap bahwa ada orang lain yang membutuhkannya, akan tetapi ketika ia merasa tidak dipedulikan ia akan mencari cara bagaimana agar orang lain memperhatikannya dengan cara “celintisan” atau bisa dikatakan tidak bisa diam. Sebuah penghargaan kepada anak itu juga merupakan reward dalam bentuk non material. BC juga tidak mau memberi label seorang anak hiperaktif karena BC merasa itu bukan haknya memberi label seorang anak hiperaktif atau bukan, BC sadar bahwa itu bukan haknya memberi label pada seorang anak.

#### **4. Home visit**

Menurut Tim Pengembangan Materi BK PPPG Keguruan Jakarta (2000:14) mengatakan bahwa kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung yang diadakan untuk memahami diri siswa yang bermasalah secara lebih lengkap di dalam proses pemberian bantuan melalui jenis layanan bimbingan dan konseling. Kunjungan merupakan

salah satu layanan pendukung dari kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK dengan mengunjungi orang tua/ tempat tinggal siswa. Kunjungan rumah menurut Prayitno (2006:2) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Dengan kegiatan pendukung akan diperoleh berbagai informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling dan dapat mendorong partisipasi orang tua (dan anggota keluarga lainnya) untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan anak atau individu yang bermasalah. (<http://jhe-handayani.blogspot.com/2012/04/proposal-pelaksanaan-kunjungan-rumah.html> diakses tanggal 3 juli 2012)

Kunjungan rumah yang biasa dilakukan oleh guru telah ada sejak beberapa tahun yang lalu yang tujuannya adalah untuk mengajak kembali siswa yang tidak mau masuk sekolah serta untuk mengetahui berbagai permasalahan siswa dari dekat.

Pengalaman *home visitting* di Sidowayah telah dilakukan SDN IV dan SDN V, dalam berbagai bentuk untuk mengajak kembali ke sekolah pada anak-anak putus sekolah dengan beberapa tujuan seperti meningkatkan komunikasi persuasif, melakukan advokasi dan pendekatan interpersonal baik terhadap orang tua dan anak (Hidayatii, 2008: Observasi Partisipan, 22/12/2009; Catatan Lapangan, 05/01/2011; Cohen, Linker, & Stutts, 2006; Misrun, 23/12/2009). Situasi empati yang terbangun pada

*home visitting* telah berhasil mengajak anak-anak yang tidak mau pergi ke sekolah pada akhirnya mau kembali ke sekolah (Hidayati, 2008) (dalam mahpur, 2010).

*Home visitting/* kunjungan rumah juga masih berjalan hingga saat ini, jika ada siswa yang lama tidak masuk sekolah maka sebagai guru, BC melakukan kunjungan rumah untuk mengajak kembali ke sekolah selain itu agar terjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua serta mengetahui permasalahan siswa dari dekat.

Solusi awal yang dilakukan untuk mengatasi malas berangkat ke sekolah yaitu melakukan kunjungan kerumah siswa ABK. Melihat fakta dilapangan bahwa sang anak tidak masuk sekolah bukan karena malas tetapi disuruh orangtuanya untuk momong adiknya. Serta kurangnya dukungan dari orangtua untuk semangat pergi ke sekolah. (BC:8a)

Memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Berusaha mencari tau apa permasalahan yang sedang dihadapi sang murid seperti bagaimana keadaan lingkungan dirumahnya. Dan akhirnya mengetahui masalah yang dihadapi siswa seperti tertekan jiwanya karena setiap tidak mau belajar dipukul dan dimarahi. Setelah itu memberikan saran kepada orangtua agar tidak melakukan tindakan kekerasan kepada anak. (BC: 26a)

Setelah dilakukan kunjungan rumah diketahui bahwa alasan beberapa anak tidak masuk sekolah adalah karena disuruh menjaga adiknya yang masih kecil, kurangnya dukungan dari orang tua untuk

berangkat ke sekolah, dan ada juga anak yang tertekan karena ada orang tuanya melakukan tindak kekerasan pada anak.

## 5. Kreativitas Guru

Menurut Sudarsono (1993: 133) (dalam Nur Qomariyah, 2006), bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, kemampuan mencapai pemecahan jalan keluar yang sama sekali baru, asli, dan imajinatif terhadap masalah yang bersifat pemahaman, filosofis atau etatis ataupun yang lainnya.

Guru mempunyai kreativitas untuk membuat siswa tidak bosan/jenuh ketika belajar di kelas itu diperlukan, karena anak seringkali mengalami kebosanan ketika belajar. Jika anak memiliki guru yang kreatif dan membuat suasana yang nyaman ketika belajar maka anak akan nyaman belajar di kelas. Banyak hal kekreativan guru yang dilakukan untuk membuat siswa nyaman belajar di kelas, diantaranya:

Anak-anak suka jika mendengarkan cerita dan mempunyai seorang guru yang pintar bercerita, sehingga guru harus selalu menyiapkan cerita yang bervariasi agar anak tidak bosan (EP: 16)

Anak-anak pasti senang jika guru pintar bercerita, karena ketika guru bercerita maka anak akan berimajinasi dalam dunianya. Itu juga bisa memicu rasa keingintahuan anak ketika guru bercerita.

**Menjadikan materi menarik untuk dipelajari anak.** Materi dijadikan nyanyian yang sehari-hari dinyanyikan anak, sehingga menjadi

menarik dan anak bersemangat untuk mempelajarinya. Dengan menariknya materi pelajaran membuat anak tidak mudah bosan dan mudah mengingat (EP: 20)

**Kekreatifan guru membuat materi menjadi menarik bisa membuat anak tertarik untuk belajar.** Agar materi bisa terserap oleh anak-anak dan bisa dikuasai anak dengan baik (EP: 22)

Materi yang menarik bisa membuat anak tertarik untuk mempelajarinya daripada materi yang sama yang harus diulang-ulang setiap harinya, akan tetapi itu menuntut kreativitas guru bagaimana membuat materi menjadi menarik misalnya EP menjadikan materi syair lagu sehari-hari sehingga materi bisa dikuasai anak dengan baik.

Menambah ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), sehingga bisa membantu anak untuk lebih bisa membaca dan menulis huruf-huruf arab (EP: 36)

Mensubstitusi / menggantikan dengan ujian lisan jika ujian tulis belum bisa memenuhi standar nilai, karena ketika ujian lisan hasilnya bisa lebih bagus dari ujian tulis (EP: 39)

Menyelingi suatu hal yang kreatif saat KBM berlangsung ketika anak-anak jenuh (EP: 40)

Menambah ekstrakurikuler BTA, menggantikan ujian tulis dengan ujian lisan juga merupakan, dan menyelingi suatu hal yang kreatif saat KBM berlangsung juga merupakan usaha EP agar suasana kelas tidak membosankan. Karena tiap-tiap guru pasti memiliki kekreatifan sendiri-

sendiri agar suasana kelas menjadi menyenangkan, seperti yang dilakukan

BC yaitu dengan cara:

Ketika ruamai saya membuat seperti apa ya...seperti kalau di tukulkan kembali ke laptop..kalau disini saya menerapkan itu “ bendera kita merah putih kalau saya bilang merah tepuk tangan sekali kalau putih dua kali” ketika ruamai saya merah anak-anak berusaha untuk konsentrasi bertepuk tapi kalau keliru kan ditertawai temennya. Ya itu tretmennya untuk mengkondisikan kelas biar lebih menyenangkan. . (wawancara BC, 03032012)

Mempunyai inisiatif yang kreatif untuk mengkondisikan kelas agar anak-anak tidak ramai (class break). Seperti permainan tepuk tangan yaitu tepuk tangan bendera merah putih. Jika dibilang merah tepuk satu kali jika putih dua kali. Ini menjadikan suasana kelas menyenangkan dan mudah membawa anak-anak untuk belajar kembali. (BC: 6b)

Mempunyai ide-ide baru yang kreatif untuk menenangkan kelas yang gaduh. Disini anak-anak diajari dengan permainan dan nyanyian seperti disini senang disana senang. Selain itu juga dengan tepuk tanganyang dinamai tepuk setan.(BC: 32a)

Mencari berbagai pengalaman bagaimana cara mengatasi ABK. Mendapat contoh dari ABK autis yang tidak mau diam dan sibuk sendiri, terapis mengikuti tingkahlaku anak tersebut sehingga si anak diam. Akhirnya mengerti bahwa kita sebagai guru harus bisa memasuki dunia anak-anak. (BC: 32b)

Mampu menciptakan ide kreasi dan kreatif yang baru untuk membangkitkan motivasi anak.(BC:36b)

Anak-anak mengalami yang namanya kebosanan dengan kelas, dan mereka mengekspresikannya dengan membuat gaduh kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif lagi untuk belajar. Apa yang harus dilakukan seorang guru ketika kelas menjadi tidak kondusif lagi untuk belajar dan harus membuatnya menjadi kondusif lagi untuk belajar merupakan kreativitas seorang guru untuk mengontrol tingkah laku siswanya. Salah satunya dengan cara *class breaking* atau bisa dinamakan istirahat sejenak untuk memulihkan kebosanan yang melanda pikiran. BC memiliki inisiatif ketika melihat acara “bukan empat mata” yaitu tukul biasanya akan bilang “kembali ke laptop” ketika pembicaraan keluar dari topik, sehingga bintang tamu, pembawa acara dan penonton bisa kembali fokus dengan topik yang sedang dibicarakan. Tujuan BC melakukan *class breaking* dengan cara mengatakan bahwa jika BC mengatakan merah maka tepuk tangan satu kali dan kalau putih tepuk tangan dua kali, dan kalau ada yang salah yang lain akan tertawa adalah membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar. BC juga mengajarkan nyanyian dan tepuk setan agar suasana kelas bisa kembali menyenangkan. Akan tetapi semua itu ada kendalanya juga dari anak-anak, seperti ungkapan BC dibawah ini:

Ya kendala kami ya itu anak-anak yang punya penyakit “SAMBEL” sambat belajar males2san itu. Kami sendiri dari pihak guru merasa itu sebagai tantangan kendala juga hambatan pokoknya campur aduk. (wawancara BC, 03032012)

Anak-anak yang mengalami “sambel” tetap malas belajar, meskipun BC membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan bersemangat. Tapi itu

membuat BC menjadi makin tertantang, bukan menjadikannya sebagai hambatan sehingga BC tidak akan mudah putus asa menghadapi anak-anak yang mengalami “sambel”.

## 6. Mengajarkan Perilaku Yang Positif

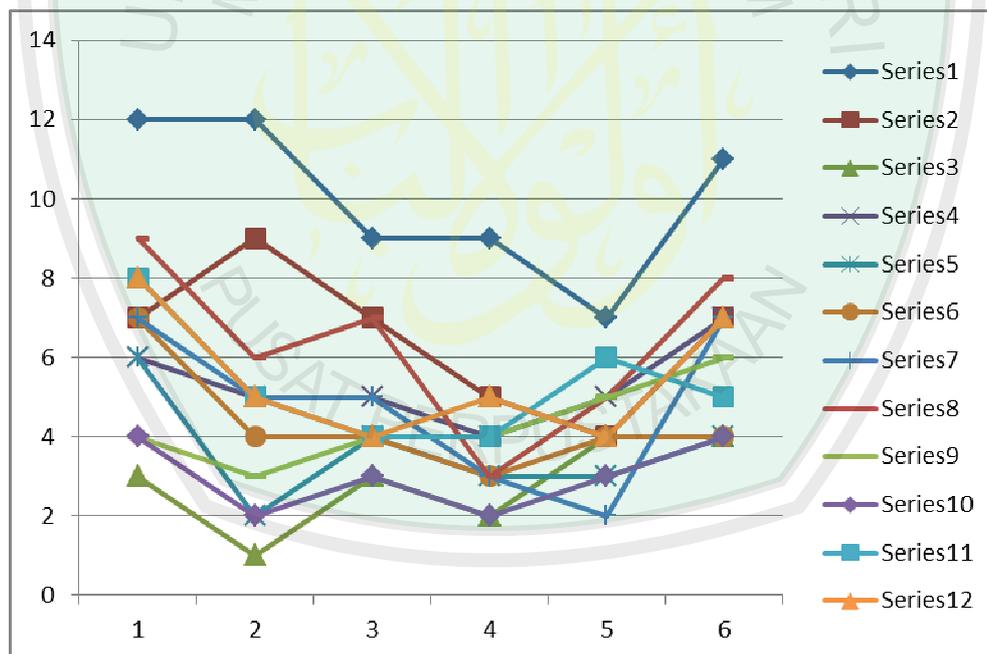
Anak-anak membutuhkan seorang yang menjadi panutan dalam berkata dan berperilaku, karena anak-anak masih belum mengerti yang baik dan yang buruk. Seperti yang diungkapkan EP dalam menumbuhkan sikap kejujuran dalam sikap dan tindakan, EP **Mengajarkan perilaku positif pada anak**. Kalau anak-anak dari awal dididik dengan berperilaku jujur diharapkan ketika dewasa nanti akan tetap menjadi anak yang jujur (EP: 7)

**Mengetahui dan mengerti apa saja kebutuhan anak serta mengajarkan pelajaran moral dan etika**. Kebutuhan anak misalnya saja seperti tatacara makan yang benar, mengajarkan sopan santun, menjawab rasa penasaran dan keingintahuan pada anak (EP: 10). Anak-anak yang tidak diajari orang tuanya tentang ajaran sopan santun, perilaku yang baik, maka EP selaku guru agama mengajarkan semua itu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa sebenarnya banyak positif deviance yang ada pada guru tersebut, namun keduanya belum menyadari betapa pentingnya positif deviance dapat meningkatkan *self esteem* pada ABK. Sehingga peneliti disini membantu menemukan positif deviance apa saja yang dimiliki kedua guru tersebut.

### E. Perubahan *self esteem* sebelum dan setelah diberikan pre dan post test

Perubahan *self esteem* pada sisiwa ABK memang ada, tapi belum adanya peningkatan *self esteem* secara signifikan. Karena peningkatan *self esteem* pada masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Karena peneliti juga memiliki keterbatasan waktu sehingga perubahan pada grafik maupun diagram berikaut ini sedikit menjelaskan bagaimana perubahan *self esteem* siswa ABK sebelum dan setelah diberikan pre dan post test.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Pre Test ABK

Grafik diatas menjelaskan hasil dari pre test yang dilakukan selama 6 hari, dan dengan subjek berjumlah 12 orang. Grafik diatas menjelaskan keadaan masing-masing subjek selama 6 hari, dan pre test dilakukan dengan check list

dengan menjumlahkan checklist yang ada maka didapatkan hasil pada grafik tersebut. Pre test dilakukan dengan cara memberi check list harian dengan bantuan wali kelas 3, dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa dari hari pertama hingga hari keenam terdapat perubahan namun tidak begitu signifikan. Pada grafik itu terlihat bahwa subjek pertama (SA), berada diatas rata-rata dari teman sekelasnya. SA sebenarnya murid yang pandai, ia masuk inklusi karena menderita gangguan penglihatan, salah satu matanya penglihatannya kabur. Menurut BC, ketika BC meminjamkan kaca matanya SA bisa melihat agak jelas.



Gambar 4.2 Grafik Hasil Post Test ABK

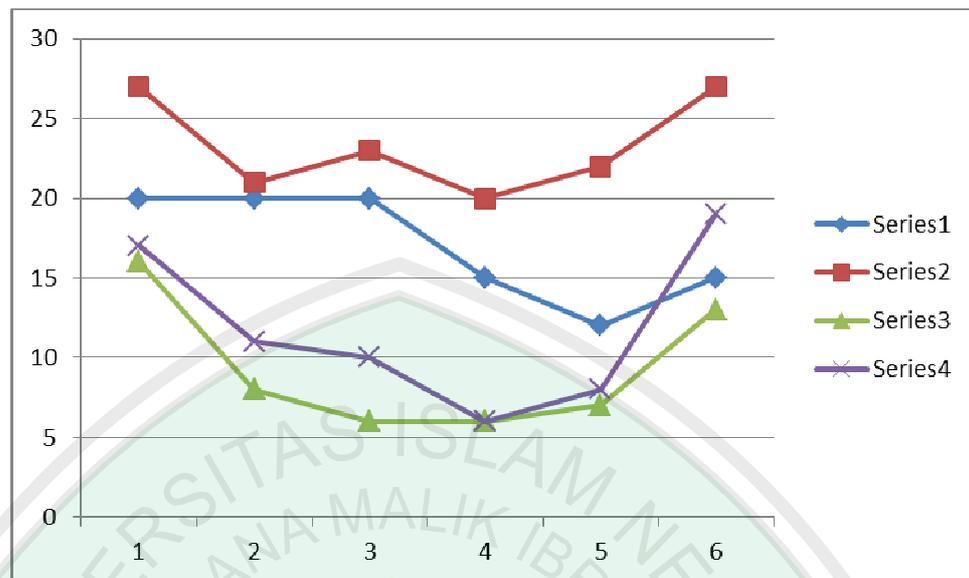
Garfik diatas menggambarkan hasil post test dengan subjek berjumlah 12 orang, hasil yang didapatkan diperoleh dari penjumlahan angket yang diisi oleh 12 orang subjek. Setelah dilakukan post test, memang ada beberapa anak yang sudah bisa meningkatkan *self esteem*, namun seperti terlihat pada grafik tersebut masih ada beberapa yang memiliki *self esteem* yang belum maksimal dibandingkan yang lainnya, namun semua itu memang memerlukan waktu yang cukup lama agar *self*

*esteem* pada anak ABK benar-benar bisa meningkat dengan pesat. SA memiliki nilai yang paling baik baik diantara sesama temannya, karena ia termasuk cepat memahami pertanyaan yang ada di angket dan segera menjawabnya. Alasan SA masuk kelas inklusi karena gangguan penglihatan tersebut, padahal sebenarnya SA termasuk anak yang pandai itu terlihat dari nilai ulang harian dan rapornya yang baik. Begitu juga ketika diberi angket SA bisa menyelesaikan lebih cepat daripada teman-teman lainnya yang masih menunggu dibacakan dan dijelaskan oleh peneliti. SA bisa dengan mudah memahami pertanyaan yang ada di angket yang diberikan oleh peneliti. Awalnya SA sudah memiliki *self esteem* yang cukup baik, terlihat dari grafiknya yang stabil diatas rata-rata teman-temannya. Sedangkan yang dibawah rata-rata adalah subjek 9 (YL), ada beberapa pertanyaan yang tidak diisi oleh YL. Ketika YL didekati oleh peneliti, ia akan menutupi lembar angketnya dengan tangan. Akan tetapi menurut wali kelasnya, YL sudah mengalami banyak perubahan dengan tidak menyendiri lagi sudah mau bermain dengan teman-teman lainnya. Akan tetapi untuk memahami sebuah materi masih mengalami kesulitan, itu terlihat dari nilai rapor dan ulangan harian yang masih dibawah rata-rata teman sekelasnya.



Gambar 4.3 Grafik Hasil Perubahan Pre dan Post Test ABK

Grafik diatas menjelaskan perubahan pre dan post test. Grafik yang sebelah kiri adalah prosentase dari pre test sedangkan yang sebelah kanan adalah prosentase dari post test. Pada diagram ini terlihat bahwa antara masing-masing siswa memiliki perbedaan pada waktu pre dan post, ada yang yang pada waktu pre test memiliki *self esteem* lebih tinggi dibandingkan pada waktu post test begitu juga sebaliknya. Jadi perubahan *self esteem* sebelum dan setelah dilakukan pre dan post test tetap ada akan tetapi perubahannya hanya terlihat dari beberapa orang saja. Pada awalnya yang memiliki nilai Akan tetapi secara keseluruhan dilihat dari rata-rata kelas yaitu



Gambar 4.4 Grafik Hasil Tiap Aspek *Self Esteem*

Diagram diatas menunjukkan grafik dari masing-masing aspek, dari hasil checklist yang berlangsung selama 6 hari yang bisa dilihat dari aspek 1, 2, 3, dan 4. Dapat diketahui bahwa aspek yang ke dua menunjukkan grafik yang lebih tinggi daripada aspek yang lainnya. Aspek kedua yang berarti adalah keberartian yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa ABK di SDN 4 Krebbeb merasakan diri mereka dihargai, diperhatikan, dipedulikan oleh orang lain dan bisa diterima di masyarakat apa adanya serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri. Jadi secara garis besar, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang kedua memiliki nilai yang lebih baik daripada ketiga aspek lainnya.

## **F. Peran *Positif Deviance* Guru Dalam Mendukung Pengembangan *Self Esteem* ABK**

Guru sangat mempunyai peran yang penting dalam mendukung pengembangan *self esteem* ABK. Ada beberapa perilaku *positive deviance* guru yang sangat berperan meningkatkan *self esteem* ABK, diantaranya seperti yang diungkapkan BC ketika diwawancara,

Tiap kali masuk itu pasti saya beri peran. Terkait Hal apa saja yang penting peran. Seperti menghapus kedepan, yang namanya “bambang ini yang pindah ini” yang pindah itu anaknya gak mau diam gitu. Ya kalau kita menjustmen anak yang hiperaktif gitu saya tidak berani karena bukan hak kami, pokoknya kalau orang kene ngarani celintisan gitu. Ya itu saya coba..kok gini ya..setiap hari saya suruh ngambil kapur kekantor, tiap hari saya suruh ngambil kapur saya suruh menghapus, itu anaknya sudah begitu selesai menghapus sudah merasa kepake, atau setidaknya dikanggokne nek sekolahan gitu. (wawancara BC, 03032012)

Ketika BC memberikan peran kepada anak, maka anak akan merasa dibutuhkan, dipedulikan, dan diperhatikan. Meskipun pemberian peran yang sederhana, ia akan merasa diakui di komunitasnya. Menurut BC, cara seperti ini (memberikan peran) membuat anak menjadi lebih baik. Dan cara ini terbukti membuat anak-anak berubah yang dulunya tidak mau diam berubah menjadi diam dan menuruti perkataan gurunya. (BC: 6a). Ketika anak ingin diperhatikan, ia akan berbuat yang bagaimana orang lain akan memperhatikannya kemudian ketika ia sudah diperhatikan maka akan berperilaku lebih baik.

Perilakunya..Sebetulnya sudah mulai berkurang ada perubahan dari saya sering tunjuk suruh membaca atau mengerjakan kedepan anak-anaknya akhirnya nurut. (wawancara BC, 03032012)

Menurut BC, perubahan perilaku yang terjadi ketika setelah diberi reward berupa perhatian (menghapus papan tulis, mengambil kapur di kantor) dan perasaan dihargai sebagai seorang manusia membuat anak juga melakukan hal sebaliknya, yaitu mengargai orang lain (BC selaku guru) yang telah menghargainya. Itu menunjukkan bahwa perasaan *self esteem* mulai terbentuk (menurut Felker dalam Sirait, 2002)

a. Perasaan disertakan (feeling of belonging).

Yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainya.

Bambang merasa bahwa ia merupakan bagian dari kelompok individu tersebut, dengan adanya penghargaan dari BC. Adanya penerimaan komunitas akan dirinya, sehingga tumbuhlah perasaan *self esteem* pada dirinya.

b. Perasaan mampu (feeling of competence).

Yaitu perasan yang dimiliki individu pada saat dirinya mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan.

Bambang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan BC kepadanya, seperti menghapus papan tulis dan mengambil kapur di kantor. Bambang mampu menyelesaikan tugasnya sehingga ia merasa dibutuhkan oleh orang lain.

c. Perasaan berharga (feeling worth).

Yaitu perasaan apakah dia berharga atau tidak berharga, di mana perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman individu. Perasaan ini umumnya muncul dalam pernyataan-pernyataan yang bersifat pribadi seperti : pandai, baik, cantik, lembut, dan lain-lain.

Bambang merasa dihargai dan dibutuhkan dengan pemberian peran yang dilakukan oleh BC, sehingga ada perasaan bahwa dirinya berharga di mata orang lain. Meskipun akhirnya pindah sekolah, setidaknya BC sudah memberikan motivasi ia ke sekolah dan menumbuhkan *self esteem* pada dirinya agar ia tidak minder karena ia masih dibutuhkan oleh orang lain.

Sedangkan untuk pelajaran yang sulit bagi siswa ABK adalah baca, tulis, hitung. Seperti yang diungkapkan BC:

cenderung calistungnya. . (baca, tulis, hitung) kalau di kelas ABK lho... {sampai sekarang masih seperti itu pak} sampai sekarang pun walaupun bisa lancar membaca tetapi pemahamannya arahnya pertanyaan kemana..kan itu tidak terlalu paham.. tapi yang Supriyanto itu perkembangannya dalam mengerjakan soal kok kayaknya ada sedikit kenaikan belum saya anu lagi..dapet info kok bisa naik itu apa belajar kelompok dirumah atau gmn saya belum tau. (wawancara BC, 03032012)

Kesulitan belajar cenderung pada baca, tulis, hitung meskipun anak bisa lancar membaca akan tetapi pemahamannya kurang. Jadi ketika ada soal belum mengerti bagaimana memahaminya. Tapi ada SP yang kata BC mengalami kenaikan dalam mengerjakan soal, akan tetapi BC belum tahu apakah dirumah belajar kelompok atau bagaimana belum diketahui. Tapi BC akan senang ketika anak didiknya mengalami kemajuan sedikit demi sedikit.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan *remedial teaching* atau pembelajaran berulang agar anak bisa lebih memahami materi dengan baik. Karena ada anak yang malu bertanya kepada guru, maka dari itu BC menerapkan tutor teman sebaya jadi anak yang sudah mengerti mengajari temannya yang belum mengerti. Seperti diungkapkan BC berikut ini:

Langkahnya dengan remedial atau pembelajaran berulang. Berulang-ulang lagi berulang2 lagi yang lain sampe waleh. kalau sudah waleh itu baru bisa kadang sendiri juga temannya saya suruh membantu. Dari pihak teman karena kadang kan kalau bertanya ke guru kan malu tapi kalau bertanya ketemen kadang kan malah merasa enak. Kalau temennya bener ya sudah ketika ngoreksi sudah bener. (wawancara BC, 03032012)

*Remedial teaching* sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus, ibarat makan sekali sudah kenyang akan tetapi kalau ini belum kenyang. Seperti ungkapan BC:

Setelah di tretmen untuk remedial itu ya kalau perubahan sih jelas ada, karena yang lain misalkan makannya sekali sudah kenyang itu kan belum kenyang ibaratnya dia dikasih porsi yang lebih biar kenyang jadi secara tidak langsung perubahan itu ada ada itu ada walaupun sedikit tapi bagi kami perubahan bagi anak inklusi walaupun sedikit itu besar karena juga saking sulitnya itu, jadi dalam inklusi itu memang membutuhkan jiwa yang ikhlas pokoknya itu. (wawancara BC, 03032012)

Anak mengalami sedikit perubahan, akan tetapi menurut BC bahwa perubahan sedikit bagi anak inklusi itu merupakan sesuatu yang besar karena begitu sulitnya anak inklusi mengalami peningkatan dalam belajar.

Ada..ada..di dalam kelas saya itu Yuliani itu sering seperti itu, setelah saya cek saya cari info dari beberapa teman atau tetangga “pak nen” ini juga pernah bahkan saya datangi kerumahnya itu Ternyata anaknya itu merasa tertekan jiwanya, apa ya setelah tau seperti itu tertekannya dari apa saya kan gitu, ternyata gak mau belajar disabeti, dipukul, dijewer seperti itu, makanya ini tadi

setelah kejadian seperti itu saya kasih nomer saya, anaknya juga saya kasih nomer saya “kalau orangtuamu masih seperti itu tolong hubungi saya” nanti yang nindak lanjuti saya “orang tuanya sempet saya cap ini kekerasan dalam rumah tangga pak jenengan nopo purun mlebet buih kulo ngoten” Orangtuanya dengan enteng menjawab maaf pak saya khilaf, kayak gitu khilaf kok terus-terusan. (wawancara BC, 03032012)

Ada anak yang mengalami tekanan dari orang tuanya, BC selaku guru mengunjungi rumahnya dan didapatkan bahwa YL mengalami tindak kekerasan dari orang tuanya dan BC sempat menindak tegas jika orang tua YL masih melakukan tindak kekerasan maka BC akan menindak lanjuti. Karena *self esteem* juga dipengaruhi pola asuh orang tua. Setelah didatangi kerumahnya mulai ada perubahan menurut BC,

Tapi akhir-akhir ini gak mulai tertekan lagi sekarang karena sering saya tanyakan “ wah jungkatanmu kok apik nduk” saya bilang ketemen-temennya “heh delok’en yuliani cantik yo..” saya gitu..terus pernah saya tanyakan “ disekolah gimana enak gak...??” kata anaknya “iya enak pak” enak tenan opo ora? “enak pak...” Terus apa ya...sebetulnya akhir-akhir ini masuknya sudah lumayan bagus, karena hari ini ibunya tadi pagi sms “ aslmua’alaikum pak budi..hari ini yuliani tidak masuk sekolah karena sedang sakit kemaren lari-lari” hujan-hujan mungkin... jadi asmanya kambuh, Semalam tidak bisa tidur” Kalau dengan teman-teman sudah mulai, mulai membaur dan bermain bersama mudah-mudahan kedepannya semakin baik lagi. (wawancara BC, 03032012)

Perubahan yang terjadi pada YL yaitu, ia sudah mulai membaur dengan teman-temannya tidak sering menyendiri lagi dikelas. Kemudian YL juga merasa betah di sekolah yang ditandai dengan sering masuk sekolah. Sedangkan orang tuanya juga sudah mulai perhatian pada YL. Itu menunjukkan bahwa peran *positive deviance* guru sangat besar untuk

meningkatkan *self esteem* pada anak berkebutuhan khusus. BC juga berharap, mudah-mudahan semakin kedepan bisa lebih baik lagi.

Semangat yang tinggi ada...saya simpulkan ada supriyanto..itu masuknya saya acungi jempol. Kan ada PR tidak dia kerjakan itu dia berani masuk. Pernah juga itu penyakitnya kalau dikasih PR banyak besoknya mereka tidak masuk kalau mau dikumpulkan. Jadi sekarang saya rekap itu ada PR dikumpulkan pak..tidak... besok saya koreksi saya apa ya..saya koreksi utama keliatan buat umpan setelah dikoreksi langsung saya kumpulkan nilainya jelek. Tapi tidak apa-apa. Kadang apa ya kalau terkait PR itu kan tanggung jawab sebetulnya ya... tapi saya setelah survey kerumahnya itu kalau kegiatannya sudah lain. Makanya dari pihak saya sendiri saya dulu kalau disekolah kalau disekolah ada PR tidak mengerjakan kan langsung disuruh keluar berdiri diluar. Kalau disini diterapkan 75% pada keluar. Terus mau ngajar apa saya disini. Saya beri waktu 15 menit untuk mengerjakan lagi. Lainnya begini kok PR dikerjakan disekolah kan gitu. Tapi bagi saya tidak apa-apa. Daripada tidak sekolah. (wawancara BC, 03032012)

BC berpendapat bahwa jika tidak mengerjakan PR disuruh keluar maka 75% siswa akan keluar. Dan jika seperti itu maka pasti jika ada PR besoknya tidak akan berangkat sekolah. Jadi BC memaklumi keadaan yang ada di Sidowayah, dengan memberikan toleransi mengerjakan PR di kelas. Padahal yang namanya tugas seharusnya dikerjakan di rumah, tapi mau bagaimana lagi keadaan rumah yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas bagi beberapa anak. Sehingga tugas yang harusnya dikerjakan dirumah jadi dikerjakan di sekolah.

Misi saya yang paling utama untuk kemajuan sekolahan ini yaitu yang penting anak-anak bagaimana dia mau sekolah itu saja. Tanamkan itu saja sidowayah 10 tahun lagi pasti sudah ada perubahan. Sempat saya gembor-gemborkan disekolah rakyat seperti itu. Sudahlah kita tidak usah muluk-muluk lanjutkan pendidikan anak-anak. Anak sudah mau masuk sekolah acungi

jempol jangan dituntut macam-macam itu kalau saya. (wawancara BC, 03032012)

Menurut BC, jika anak-anak di Sidowayah mau sekolah dan tidak pernah bolos maka 10 tahun lagi harapannya sidowayah akan mengalami perubahan terkait pendidikan dan pola pikir masyarakatnya. Semua itu tidak lepas dari *positive deviance* guru dalam meningkatkan *self esteem* anak berekebutuhan khusus yang ada di SDN 04 Kreet, sidowayah.

